

NILAI-NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU DAERAH KERINCI

KARYA H. ATMAJAR IDRIS

OLEH

- 1. Putri Puspita Sari**
- 2. Drs. Akhyaruddin, M.Hum.**
- 3. Drs. Aripudin, M. Hum.**

ABSTRAK

Kata-kata Kunci: Nilai Moral, Lagu Kerinci

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris.

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka yaitu membaca secara keseluruhan dan kemudian mencari *Nilai-nilai Moral dalam Lirik Lagu Daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris*. Selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan model alir dengan menggunakan teori Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan diri sendiri dalam *Lirik Lagu Daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris*. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu tawakal. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama yakni saling menyayangi, membina persahabatan, membantu orang lain dan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah kejujuran, kesabaran, bersifat kuat, nilai-nilai otentik, realitas dan kritis.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lirik lagu daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris terdapat nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan, nilai moral yang berhubungan dengan sesama, dan nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri.

Saran dalam penelitian ini bagi peneliti sastra agar dapat memahami nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra, baik itu nilai moral yang terdapat dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dapat menambah Khasanah kepastakaan dalam bidang sastra khususnya mengenai nilai moral. Sehingga dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti lain. Bagi penikmat sastra, diharapkan agar tidak menjadikan sastra sebagai media hiburan semata tetapi juga sebagai media belajar, salah satunya adalah mengambil hikmah berupa nilai moral yang terdapat dalam lagu daerah Kerinci tersebut.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari lagu adalah salah satu bentuk hiburan yang sudah sangat akrab dengan kita, selain sebagai hiburan lagu juga dapat mewakili isi hati. Melalui lagu pengarang dapat menuangkannya dengan menyalurkan kepada pendengar. Lagu Kerinci dapat dinikmati oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, generasi muda hingga tua. Masing-masing orang mempunyai cara tersendiri dalam menikmati sebuah lagu, baik itu berhubungan dengan media yang dipakai maupun tempatnya, demikian pula dalam menikmati dan menghayati sebuah lagu, masing-masing orang memiliki cara tersendiri. Selain itu, Lagu Kerinci mencerminkan budaya dalam masyarakat Kerinci minsalkan bagaimana perilaku seorang gadis terhadap pemuda, dan menceritakan budaya yang terdapat di Kerinci.

Lagu atau nyanyian adalah sebuah alunan nada dan bunyi yang dapat didengarkan oleh manusia, di manapun berada lagu merupakan karya sastra yang disenangi oleh masyarakat. Hal itu dikarenakan lagu mempunyai daya pikat dari segi keindahan bahasa, tema, dan susunan kalimat juga rangkaian musiknya. Unsur sastra yang dimiliki oleh sebuah lagu akan mampu menggugah jiwa seseorang karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa keindahan.

Sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Eka (Sahlan, 2013: 339) yang menyatakan “sastra merupakan mediasi sastrawan sebagai wadah penyampaian gagasan, pikiran, dan perasaannya. Oleh karena itu, sastrawan berusaha memahami gejala kehidupan. Manusia sebagai penikmat

sastra membutuhkannya untuk kepentingan kelegaan emosional, batiniah, dan sebagai hiburan”. Bahkan “Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Selain sebagai suatu karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional.” Semi (Sahlan, 2013:339).

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi pengarang yang berupa pemikiran, perasaan, ide, keyakinan, dan segala isi hatinya dalam suatu gambaran kehidupan yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dengan kata lain, sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Dalam hubungan ini Jassin (1983:34) menyatakan bahwa “karya sastra selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam sepanjang perjalanan hidupnya pada zaman dan setiap tempat di bumi ini”

Di dalam sastra mengandung pesan-pesan yang hendak dikomunikasikan pengarangnya kepada pembaca. Salah satu dari pesan-pesan tersebut adalah pesan moral. Hal ini sejalan dengan Kenny (Nurgiyantoro, 2013: 430) yang menyatakan “Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab ‘Petunjuk’ nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.” Disamping itu, Kurniawan (Sahlan, 2013: 339) juga menyatakan “Pesan moral disampaikan oleh pengarang secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, bagi pembaca awam mengalami kesulitan untuk menemukan pesan-pesan tersebut. Dalam hal inilah diperlukan adanya penelaahan dan penelitian sastra

sebagai jembatan antara sastra dengan masyarakat untuk mengungkapkan nilai-nilai kebenaran yang disampaikan pengarang.

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia selain memberikan hiburan sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Melalui karya sastra orang dapat mengetahui nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia, sastra mungkin tidak ada. Memang sastra tidak terlepas dari manusia, baik manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra. Salah satu karya sastra yang bersifat hiburan ini adalah lagu.

Lagu Kerinci merupakan salah satu identitas masyarakat Kerinci. Hal ini dibuktikan dari bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut adalah bahasa Kerinci itu sendiri, lagu daerah Kerinci juga menceritakan tentang kebudayaan masyarakat Kerinci dan adat istiadat masyarakat di sana. H. Atmajar Idris selain sebagai seniman musik lagu-lagu Kerinci era delapan puluhan hingga tahun sembilan puluhan dirinya juga dikenal sebagai seorang guru. Beliau adalah seorang guru yang baik, seniman yang konsisten. Ratusan lagu-lagu daerah Kerinci (tale kincai) telah beliau ciptakan dan sekaligus nyanyikan, rata-rata lagu beliau selalu populer

dizamannya dan lagu-lagu tersebut masih terdengar sampai sekarang, sebut saja " gempo Kerinci (tahun 95), *Semendo Suhut*, *Muntin*, *Gadiah Manih*, *Kasih Idak Putih*, *Numpang Butanyo*, *Nasib Punakan*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai moral dalam lirik lagu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Iis Dahlia pada tahun 2015 yang berjudul *Analisis Nilai Moral pada Lirik Lagu Rhoma Irama dalam Album Soneta VIII dan Soneta XIV*. Penelitian ini ditemukan 5 buah nilai moral budaya saling menghormati yaitu (1) nilai moral budaya toleransi 1 buah (2) nilai moral perilaku rasa keterbukaan 1 buah (3) nilai ajaran agama 3 buah (4) nilai moral budaya rasa malu 4 buah (5) nilai moral perilaku cinta dan kasih sayang 1 buah.

Penelitian tentang nilai moral telah dilakukan juga pada penelitian sebelumnya, dengan judul *Nilai-nilai Moral dalam Lirik Musik Dangdut Rhoma Irama Antara Tahun 1970-1980*, yang dilakukan oleh Mustolehudin pada Tahun 2012. Hasil dalam penelitian bahwa dari teks lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama terdapat nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia (1) kehidupan individu/pribadi (2) kehidupan keluarga (3) kehidupan masyarakat (4) kehidupan berbangsa dan bernegara, dan (5) kehidupan beragama.

Selanjutnya penelitian tentang nilai moral juga telah dilakukan pada penelitian sebelumnya dengan judul *Nilai Moral dalam Lirik Lagu "Lihat Dengar Rasakan" dan Uluran Tanganku"* karya Sheila On 7, yang dilakukan oleh Aprilia Intan Pratiwi pada Tahun 2012. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukannya 3 nilai moral berke-tuhan, 3 nilai moral individu dan 3 nilai moral sosial.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan tentang nilai moral dalam lirik lagu, namun belum ada penelitian yang meneliti lagu daerah Kerinci, dari itu

peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan Judul “Nilai-nilai Moral dalam Lirik Lagu Daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris”.

1.2 Rumusan Masalah

Nilai-nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam lirik lagu daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam lirik lagu daerah Kerinci Karya H. Atmajar Idris.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk memberikan masukan teoretis dalam mengkaji nilai-nilai moral dalam lirik lagu daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejalan dengan penelitian ini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pembelajaran dan dijadikan pertimbangan guru dalam memilih bahan pengajaran sastra.
3. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan apresiasi karya sastra.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Nilai Moral

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia menilai dijadikan landasan, alasan dan motivasi dalam bersikap dan bertindak laku baik disadari atau tidak (kaelan, 2000:92). Nilai moral merupakan ukuran atau pedoman perbuatan manusia. Seseorang dikatakan bermoral apabila orang itu bertindak laku sesuai dengan ukuran moral yang dipakai di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal.

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menanggapi kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Menurut Arifin (1991:80) bahwa “Nilai moral adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah cerita sastra, merupakan sikap pengarang terhadap apa yang diungkapkannya dan terhadap cara pengungkapannya.” Nilai moral yang ditentukan oleh pandangan umum mengenai tinggi rendahnya akhlak seseorang.

Muhdhofir (2001: 527) juga menjelaskan “Nilai adalah suatu sasaran sosial, yang dianggap pantas dan berharga untuk dicapai”. Nilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi manusia.

Sedangkan Suseno (1993: 19) mengatakan bahwa “kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya. Nilai moral bertolak pada sikap, kelakuan yang dapat dilihat

melalui perbuatan. Perbuatan yang dapat terlihat terpuji dan baik secara lahiriyah akan dinilai memiliki nilai moral yang baik.”

Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2013: 429) yang menyatakan “kata moral menyoroti pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.”

Pendapat tersebut dipertegas Kenny (Nurgiyantoro, 2013: 430) yang menyatakan “Moral merupakan ‘Petunjuk’ yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah lakunya, dan sopan santun pergaulan.” Nilai moral ditentukan oleh pandangan umum, yaitu mengenai tinggi rendahnya akhlak seseorang. Berbeda dengan Arifin, Poole (1993: 179) menjelaskan bahwa “Moral berfungsi membimbing tingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan bentuk kehidupan. Manusia yang bermoral dapat dinilai dari perilaku yang merupakan manifestasi akhlak dan akalnya.”

“Moral dalam karya sastra yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model. Model yang

kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderung oleh pembaca.” (Nurgiyantoro 2013: 432)

Dapat disimpulkan bahwa moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila nilai moral juga dapat menjadi tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia.

2.2 Perwujudan Nilai Moral

Partiwintaro (1992: 120) mengemukakan ajaran yang mengandung nilai moral sebagai berikut “Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan.”

Sedangkan Nurgiyantoro (2013: 323) menjelaskan :

Jenis ajaran moral itu tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Berbeda dengan Partiwintaro dan Nurgiyantoro, Hartini (Salmah 2014: 10) mengemukakan bahwa “Nilai moral mengandung dua aspek sebagai berikut: nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, antara lain meliputi : dapat mengendalikan hawa nafsu, berpikir panjang, sabar dan

tabah, waspada dan teliti dalam segala kejadian, berbudi luhur, tidak mencoba mencampuri urusan orang lain, penyesalan terhadap perbuatan yang salah, keteguhan pendirian, keteladanan, tidak menyalahkan kedudukan, perbuatan salah akan mengakibatkan ketakutan pada diri sendiri. Kedua, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama, antara lain meliputi: membantu orang lain, saling menjaga keselamatan, saling menghargai dan tidak meremehkan orang lain, membina persahabatan, menepati janji, ramah tamah terhadap sesama, tidak menyusahkan terhadap orang lain, saling menyayangi antar sesama dan tidak mengambil milik orang lain.

Di sisi lain, Nurhadi (1994: 57) mengatakan bahwa “Manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam untuk menghindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan serta dapat berjalan menurut kodratnya. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam meliputi pemanfaatan sumber daya alam, menjaga dan melestarikan alam. Apabila setiap manusia telah menyadari rasa tanggung jawabnya terhadap alam berarti kelangsungan hidup manusia akan terjaga kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan.”

2.2.1 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Menurut Salmah (2014: 20) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat diwujudkan dengan “cinta dan ikhlas kepada-Nya,berbaik sangka kepada-Nya, percaya pada takdir, tawadhu’ dan bertawakal pada-Nya.”

Hal ini sejalan dengan Mansyur (1987:52) yang mengemukakan bahwa “Akhlak manusia kepada Tuhan adalah sebagai berikut: cinta dan ikhlas kepada-

Nya, berbaik sangka kepada-Nya, rela atas qodo dan qadar-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, bertawakal kepada-Nya dan tawadhu. Sementara senantiasa mengingat-Nya, melaksanakan apa-apa yang disuruh-Nya termasuk ke dalam perwujudan sikap cinta dan ikhlas kepada-Nya.”

2.2.1.1 Cinta dan Ikhlas kepada-Nya

Ikhlas adalah buah dan inti sari dari iman. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 162 yang artinya:

Katakanlah (Muhammad) sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah.

Allah juga berfirman mengenai ikhlas dalam surah Al-Bayyinah ayat 5 yang artinya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat: dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).

2.2.1.2 Berbaik Sangka kepada Allah

Berbaik sangka kepada Allah swt merupakan sikap yang sangat penting. Sebab, dari sikap inilah kita akan menjalani kehidupan sebagaimana yang ditentukan oleh Allah swt. Ketika seseorang telah berbaik sangka kepada Allah swt, maka ia akan optimis bahwa ada hari esok yang lebih baik. Dilihat dari sisi dunia, baik sangka kepada Allah swt bisa dianggap sebagai ujian keimanan sehingga ketika mendapatkan kenikmatan tidak membuatnya lupa diri, dan apabila mendapat kesusahan tidak mencerminkan putus asa. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya yang artinya:

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.

2.2.1.3 Percaya pada Takdir

Anwar (2002: 350) mengatakan “percaya pada berarti menganggap, mengakui, yakin bahwa memang benar ada dan sebagaimana, menganggap dengan pasti bahwa jujur, kuat, baik, dan sebagaimana: mengharapkan benar dan memastikan bahwa akan dapat memenuhi harapannya dan sebagainya. “Sedangkan takdir menurut Anwar (2002: 509) diartikan sebagai “Takdir Allah: Takdirullah: yang sudah lebih dulu ditentukan oleh Allah, keputusan Allah: nasib.”

Percaya pada takdir berarti mengakui atau meyakini atas apa saja yang telah menjadi ketetapan Allah. Meyakini bahwa segala sesuatu ada campur tangan Allah. Hal itu memang harus dijalani sebagai seorang hamba yang percaya akan ketetapan Allah.

2.2.1.4 Tawakal

Al Busthomi (Latifah, 2014: 23) menjelaskan “Tawakal adalah sikap berserah diri secara total kepada Allah, menumbuhkan kesadaran dalam hati bahwa Dia adalah Dzat yang maha segalanya: pemilik diri kita dan semua yang ada di langit raya. Dialah Tuhan yang berkuasa di timur dan barat. Tidak ada sesuatu yang terjadi atas diri kita, kecuali atas kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menjadikan kita hidup, mati, sakit, sembuh, terhina dan mulia selain Allah.”

Hal ini sejalan dengan Subhan (Latifah: 2014: 24) yang menjelaskan “sikap tawakal akan menghantarkan seseorang kepada sikap penuh penerimaan, sebagai ketentuan Allah atas dirinya. Bila yang menjadi hasil adalah seperti yang diharapkan ia akan bersyukur dan bila sebaliknya ia akan bersabar dan akan berprasangka baik kepada Allah.”

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 159 yang artinya:

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakal kepada-Nya.

2.2.1.5 Tawadhu'

Tawadhu' berarti bersikap rendah hati. Tidak merasa paling hebat dan paling baik terhadap orang lain dan merasa tidak berdaya di hadapan Allah.

Subhan (Latifah, 2014: 24) menjelaskan:

Tawadhu' kepada Allah swt adalah sikap rendah di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan lemah di hadapan Allah yang Maha Kuasa. Oleh karena itu manifestasi dari sikap tawadhu' kepada Allah dalam kehidupan sosial akan memperlihatkan sikap rendah hati, tidak sombong, toleran, prasangka baik terhadap sesama.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 63 yang artinya:

Hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih adalah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati (tawadhu') dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

2.2.2 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama.

2.2.2.1 Membina Persahabatan

Dalam wikipedia bahasa Indonesia persahabatan adalah “istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial.” Menurut Salmah (2014: 17) membina adalah “membangun, mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju dan sempurna. Membina perhabatan dapat diwujudkan dengan menjalin sebuah komunikasi melalui pengenalan dan diakhiri dengan persahabatan yang tulus antara satu sama lain.”

2.2.2.2 Saling Menyayangi

Kasih sayang atau saling menyayangi merupakan bentuk kepedulian terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Menurut Latifah (2014) kasih sayang memiliki indikator yaitu “menyayangi sesama dan makhluk hidup lainnya dan tidak membedakan orang lain baik dari segi status, jenis kelamin, suku, ras, agama.” Hal ini sejalan dengan Suharso (2005: 459) yang berpendapat menyayangi merupakan “rasa sayang, mengasihi dan mencintai seseorang.”

2.2.2.3 Membantu Orang Lain

Menurut Chulsum (2006: 88) “membantu orang lain yaitu memberikan dorongan untuk meringankan beban orang lain, mengarahkan ke jalan yang benar, dan rela berkorban.” Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membantu adalah “memberikan sokongan (tenaga dsb) supaya kuat (kukuh, berhasil baik, dsb).”

2.2.3 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

2.2.3.1 Kejujuran

Kejujuran berhubungan dengan ketulusan hati dan kelurusan hati. Suseno (1987: 142-143) mengemukakan bahwa bersikap terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran adalah kemunafikan dan sering beracun. Bersikap jujur kepada orang lain berarti dua sikap yaitu bersikap terbuka dan bersifat *fair*. Bersikap terbuka adalah kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri (kita berhak atas batin kita). Yang dimaksud terbuka bukan berarti pertanyaan orang lain berhak mengetahui perasaan dan pikiran kita, sehingga tidak pernah menyembunyikan dengan apa yang kita perlihatkan. Yang kedua bersifat *fair*, yaitu memperlakukan menurut standard-standard yang digunakan orang lain terhadap dirinya. Bersikap tetapi

tidak pernah bertindak bertentangan dengan suara hati dan keyakinannya. Keselarasan yang berdasarkan kepalsuan, ketidak adilan dan kebohongan akan disobeknya.

2.2.3.2 Kesabaran

Sabar dapat diartikan sikap tahan menghadapi cobaan, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Salam (2000: 169) menyatakan “Kesabaran dapat dibagi dua kategori: (1) Kesabaran ketika ditimpa musibah (tabah), (2) kesabaran dalam mengerjakan sesuatu (rajin, tekun, istikamah).”

2.2.3.3 Bersifat Kuat

Salam (2000; 189) menjelaskan “kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian: (1) kekuatan fisik atau kekuatan jasmaniah yang meliputi otot; (2) kekuatan jiwa atau semangat; (3) kekuatan akal pikiran atau kecerdasan.”

2.2.3.4 Realitas dan Kritis

Realitas dan Kritis yaitu menjamin keadilan dan menciptakan sesuatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar dari anggota-anggota untuk membangun hidup lebih tegas dari penderitaan dan lebih bahagia (Suseno, 1987: 150).

2.2.3.5 Nilai-nilai Otentik

Otentik berarti asli. Manusia otentik adalah manusia yang menghayati, menunjukkan dirinya sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya (Suseno, 1987: 143). Dalam hal ini dapat dikatakan menjadi diri sendiri tetapi masih besikap wajar, tidak terbawa oleh keadaan atau situasi yang kurang baik.

2.3 Pengertian Lagu

Larousse (1994: 207) menyebutkan bahwa lagu adalah suatu komposisi musikal yang dibagi atas bait-bait dan ditujukan untuk dinyanyikan. Pengertian senada juga terdapat dalam Hachette (2003: 124), bahwa “Lagu adalah komposisi pendek yang dibawakan dengan musik, dan dibagi atas bait-bait”.

Sedangkan Banoe (2003: 233) menyebutkan bahwa lagu adalah nyanyian, melodi pokok. Juga berarti Karya musik. Karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu adalah komposisi musik dari lirik untuk dinyanyikan dan biasanya dibawakan dengan diiringi instrumen musik.

2.3.1 Lagu Daerah

Lagu daerah adalah lagu yang memiliki ciri khas yang berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Perbedaan/ciri khas tersebut terletak pada lenggak/lenggok nadanya. Rochani (2012:13)

Untuk mengetahui asal suatu lagu daerah ada beberapa cara yaitu:

1. Bahasa yang digunakan adalah bahasa setempat
2. Menggunakan alat musik daerah setempat
3. Melagukan nyanyian/ cengkok menurut daerah setempat.

2.3.2 Lagu Kerinci

Lagu Kerinci merupakan salah satu identitas masyarakat Kerinci. Hal ini dibuktikan dari bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut adalah bahasa Kerinci itu sendiri, lagu daerah Kerinci juga menceritakan tentang kebudayaan masyarakat Kerinci dan adat istiadat masyarakat disana.

2.4 Lirik

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Bentuk lirik lagu mirip dengan puisi, sehingga banyak puisi yang disampaikan dengan iringan musik. Jadi, lirik dapat dianggap sebagai puisi atau sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Luxemburg (1989: 75) bahwa teks-teks puisi tidaklah terbatas pada karya sastra saja, melainkan juga ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, semboyan politik, pesan iklan, lirik-lirik lagu pop, dan juga doa-doa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Alasannya, penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur sedikit banyak bersifat otonom.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam lirik lagu daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 lirik lagu daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris dengan judul *Untung Malang, Kasih Bujalan, Datung Pulindung, Titumpah Sayang, Sibena Kanti, Bujuan Cinto, Budayung Cinto, Nandung, dan Hati Mabuk*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh alat lainnya. Ini sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Peneliti selaku Human Instrumen melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap pesan moral dalam lirik lagu Kerinci karya H. Atmajar Idris dengan judul *Untung Malang, Kasih Bujalan, Datung Pulindung, Titumpah Sayang, Sibena Kanti, Bujuan Cinto, Budayung Cinto, Nandung, dan Hati Mabuk*.

3.5 Analisis Data

Berdasarkan teori analisis konten, peneliti harus melakukan pengamatan dengan menyimak lirik lagu karya H. Atmajar Idris dengan teliti terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data, setelah melakukan pengamatan dengan menyimak lirik lagu karya H. Atmajar Idris dengan teliti, barulah peneliti menganalisis data dengan penyajian dan pembahasan data.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori dan ahli. Triangulasi ini berupa sebuah rumusan informasi yang selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bentuk-bentuk nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris, dalam lagu daerah Kerinci *untung malang* yaitu nilai moral kesabaran dan tawakal. Lagu daerah Kerinci *kasih bujalan* yaitu nilai moral tawakal, kesabaran dan nilai-nilai otentik. Lagu daerah Kerinci *datung pulindung* yaitu nilai moral tawakal. Lagu daerah Kerinci *titumpah sayang* yaitu nilai moral kejujuran dan saling menyayangi. Lagu daerah Kerinci *sibena kanti* yaitu nilai moral membina persahabatan. Lagu daerah Kerinci *bujuan cinta* yaitu membantu orang lain. Lagu daerah Kerinci *budayung cinta* yaitu realitas dan kritis. Lagu daerah Kerinci *nandung* yaitu bersifat kuat dan kesabaran, dan nilai moral *hati mabuk* yaitu bersifat kuat.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai moral dalam lirik lagu daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris yaitu ditemukan satu bentuk nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tiga bentuk nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, dan lima bentuk nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam lirik lagu daerah Kerinci karya H. Atmajar Idris terdapat nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan, nilai moral yang berhubungan dengan sesama, dan nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri. Pertama, nilai moral yang berhubungan

manusia dengan Tuhan yaitu tawakal. Kedua, nilai moral yang berhubungan manusia dengan sesama yakni saling menyayangi, membina persahabatan dan membantu orang lain. Ketiga, nilai moral yang berhubungan manusia dengan diri sendiri adalah kejujuran, kesabaran, bersifat kuat, nilai-nilai otentik, realitas dan kritis.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kepada peneliti sastra, agar dapat memahami nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra, baik itu nilai moral yang terdapat dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.
2. Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah Khasanah kepustakaan dalam bidang sastra khususnya mengenai nilai moral. Sehingga dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti lain.
3. Kepada penikmat sastra, agar tidak menjadikan sastra sebagai media hiburan semata tetapi juga sebagai media belajar. Salah satunya adalah mengambil hikmah berupa nilai moral yang terdapat dalam lagu daerah Kerinci tersebut.

VI. DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, S. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Derajat. 1996. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: UI Press.

- Fitrah, Yundi, dan Saman, Sahlan, Sahlan Mohd. 2013. *Metodologi Budaya Sastra; Metode Teori dan Penelitian Sastra Jambi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hachette, 2003. *Dictionnaire Hachette de la langue Francaise Mini*. Paris: Hachette Education.
- Hadiwardoyo, P. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- https://googleweblight.com/?lite_url=https://brainly.co.id/tugas/172489&ei=t1zgKKbW&lc=idID&s=1&m=366&host=www.google.com&ts=1510114406&sig=ANTY_L1NB0AFvdlb6jHvln74PD9gXJW6hQ
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Social*. Jakarta: Referensi.
- Kaelan. 2000. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kinayati, D. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Latifah, M. 2014. *Analisis Nilai Didaktis Novel Ayahku Bukan Pembohong karya Tere Liye*. Universitas Jambi.
- Lubis. 2011. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Luxemburg, J.V, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (diterjemahkan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mansyur, K. 1987. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kata Mulia.
- Mangunhardjana. 1993. *Isme-isme Dalam Etika Dari A-Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudhofir, A. 2001. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Jogjakarta: UGM press.
- Moleong. 2012. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori kajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurhadi, dkk. 1994. *Pengkajian Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Rochani, S. 2012. *Lagu Daerah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Salam, B. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Salmah, R. 2014. *Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen "Kartini ini Rendamu" Penerbit D3M Kail*. Universitas Jambi.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Semarang: Widya Karya.
- Sumardjo, J. K.M. Saini. 1986. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suseno, F. M. 1993. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Partiwintaro, dkk. 1992. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Poole, R. 1993. *Moralitas dan Modernitas dibawah Bayang-bayang Nihilisme*. Jogjakarta: Konisikus.